

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KRANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah merupakan kajian yang sudah sering dikaji oleh para peneliti, dalam tinjauan pustaka peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan peneliti teliti. Diantara hasil penelitian yang dapat peneliti temukan yakni sebagai berikut :

1. Penelitian Hendro Widodo dalam jurnalnya pada tahun 2018 yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman”. Menjelaskan bahwa tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman dan Faktor yang menjadi kendala kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data reduction,

data display, dan data conclusion drawing atau verification. (Widodo, 2018:1)

Penelitian ini menitik beratkan pada Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar Muhammadiyah sleman , berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang menitik beratkan pada perbandingan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam penguatan karakter.

2. Penelitian Bambang Ismaya dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul” Model Kepemimpinan Sekolah Berkarakter untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Beliau menjelaskan bahwa Pengelolaan sekolah merupakan hal urgen terutama di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kepemimpinan sekolah berkarakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mengetahui iklim sekolah dan efektifitas sekolah serta menganalisis pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap efektifitas sekolah. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode survey dan angket sebagai instrumennya, populasi 30 SDN, sampel 95 guru di kecamatan di kecamatan Karawang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana gambaran kepemimpinan sekolah berkarakter untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Temuan penelitian yaitu peran pemimpin sekolah sebagai pemrakarsa inovatif, kreatif dan berkarakter serta membawa perubahan/ kemajuan pendidikan, minat profesional guru, dukungan orang tua, motivasi siswa masih rendah. (Ismaya, 2015 : 97)

Penelitian ini menitik beratkan pada Model Kepemimpinan Sekolah Berkarakter untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan , berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang menitik beratkan pada Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

3. Penelitian M. Rofiul Umam dan Totok Suyanto dalam Jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMP Sepuluh Nopember Kabupaten Sidoarjo”. Beliau menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah membentuk program bakti sosial dan pembagian kelompok-kelompok pada setiap kelas. (Suyanto M.R.,2017:1097).

Penelitian ini menitik beratkan pada Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMP Sepuluh Nopember Kabupaten Sidoarjo, berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

4. Penelitian Hill Merlinda Setia dan Totok Suyanto dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul “Peranan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Meningkatkan kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo”. Menjelaskan bahwa Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan sekolah, yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun, kepala sekolah banyak disibukkan dengan tugas administratif di luar sekolah sehingga kepala sekolah tidak memfokuskan pada kepemimpinan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di SMP Negeri 2 Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo sebanyak 74,58%, jadi dapat disimpulkan bahwa, kepala sekolah sangat berperan sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. (Suyanto H. M., 2015 :1259).

Penelitian ini menitik beratkan pada Peranan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Meningkatkan kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

5. Penelitian Supardi dalam jurnalnya pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap

Motivasi Kerja Guru”. Beliau mengatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja para guru, dan motivasi kerja para guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, dan Faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi Kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja para guru. Sumber data penelitian ini adalah seluruh guru dan tenaga kependidikan yang ada di SDN Mangkujajar pada tahun 2016 yang berjumlah 10 orang.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi fakultatif dengan instrumen yang digunakan berupa hasil kinerja guru dan tenaga kependidikan berupa SKP atau DP3 dari Kepala sekolah dan hasil isian responden tertutup serta wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan statistik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan Kepala Sekolah dengan motivasi kerja guru. (Supardi, 2016:183)

Penelitian ini menitik beratkan pada Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru, berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

6. Penelitian Usman dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul “Perbandingan Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah SD Dengan MIN”. Menjelaskan bahwa Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan perbandingan pembinaan profesional guru oleh kepala sekolah antara SD Negeri 16 Seluma dengan MIN Bungamas Seluma pada aspek: menguasai bahan, mengelola program belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar, dan menilai prestasi siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif evaluatif. Hasil penelitian adalah hasil dari pembinaan kompetensi profesional guru di SD Negeri 16 Seluma Kabupaten Seluma dibandingkan dengan pembinaan di MIN Bungamas Seluma Kabupaten Seluma hampir sama, hanya saja sarana dan prasarana yang ada di MIN Bungamas Seluma Kabupaten masih kurang memadai, sehingga pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kurang berjalan dengan baik. (Usman, 2015:328)

Penelitian ini menitik beratkan pada Perbandingan Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah Sd Dengan Min, berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

7. Penelitian Ojera Dorcas Akinyi M dan Yambo John M. Onyango dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul “*Role of Principals’ Instructional Leadership Style In Facilitating Learning Materials and Co-Ordination of Personnel on Students’ Performance*”. Menjelaskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menentukan peran gaya kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah dalam memfasilitas bahan belajar dan koordinasi personil pada kinerja siswa di Southern Nyanza Region, Kenya.

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif. Populasi penelitian terdiri dari 240 siswa menjalani kursus Teknologi Laboratorium Sains, 26 dosen, 3 Pustakawan dan 3 Kepala Sekolah. Sederhana Teknik sampling acak digunakan untuk memilih 120 siswa dan 18 dosen sementara sampling jenuh Teknik digunakan untuk memilih 3 Kepala Sekolah, 3 pustakawan dan 3 asisten laboratorium. Studi ini menemukan bahwa kepala sekolah menyediakan bahan ajar dan mengharapkan para dosen untuk melaksanakan tugas mengajar mereka. Kementerian Ilmu Pendidikan Tinggi dan Teknologi akan menggunakan studi ini untuk memberdayakan kepala sekolah dalam upaya mereka untuk meningkatkan kinerja di institusi teknis. (Ojera, 2014:51).

Penelitian ini menitik beratkan pada Peran Gaya Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Materi Pembelajaran dan Koordinasi Personil pada Siswa Kinerja

berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

8. Penelitian Erni Trisnawati dan Erny Roesminingsih, dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul ” Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya”. Beliau mengatakan bahwa Kepala Sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan pendidikan karakter disiplin siswa. Maka dari itu Kepala Sekolah harus membuat strategi yang bertujuan meningkatkan pendidikan karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, dan untuk mengetahui Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan rancangan yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian di SD Muhammadiyah 15 Surabaya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin dilaksanakan melalui penerapan program doktrin yang diimplementasikan dalam pembiasaan, yakni melalui pagi ceria, sholat dhuha berjamaah, tadarus al-quran, literasi, dan hafalan doktrin limas. (Emi Trisnawati dan Erny Roesminingsih, 2017:1)

Penelitian ini menitik beratkan pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sd Muhammadiyah 15 Surabaya berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

9. Penelitian Sucipno dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Smp”. Beliau menjelaskan bahwa tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru di SMP Negeri sekecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan

adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap kinerja guru, dan Kepuasan kerja guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, kemudian Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.(sucipno, 2017:26)

Penelitian ini menitik beratkan pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 15 Surabaya berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

10. Penelitian Iskandar dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa". Menyampaikan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah, guru, dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Responden penelitian bersifat snow-ball. Teknik analisis data menggunakan model Creswell (2014). Keabsahan data

digunakan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas. Kesimpulan penelitian adalah strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Strategi guru adalah keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Strategi orang tua dan masyarakat adalah komunikasi efektif dan kemitraan efektif. (Iskandar, 2017)

Penelitian ini menitik beratkan pada Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa berbeda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates dalam Penguatan Karakter.

Dari beberapa penelitian jurnal yang peneliti simpulkan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah. Akan tetapi peneliti belum menemukan kajian secara khusus yang meneliti Tentang Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat fokus penelitiannya adalah Perbandingan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SMP

Muhaamadiyah 1 Wates dan SMP Muhammadiyah 2 Wates. Yang saat ini menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015.

B. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Pembelajaran

a. Pengertian Kepemimpinan Pembelajaran

Menurut pendapat (Greenfield, 1987:32) kepemimpinan pembelajaran adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, serta mengembangkan kondisi dan hasil belajar yang diinginkan siswa.

Pengertian ini memiliki cakupan yang sangat luas, namun secara implisit mengandung maksud bahwa fokus kepemimpinan pembelajaran adalah pada perbaikan dan pengembangan pembelajaran (Gorton 1991:15). Adapun motif utamanya untuk meningkatkan: (1) ketrampilan guru, (2) pelaksanaan kurikulum, (3) struktur organisasi, dan (4) kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat (Ubben dan Hughes, 1992:49).

Lebih jelasnya, Ubben dan Hughes (1992:49), menjelaskan bahwa yang mendasari motif utama tersebut

adalah iklim dan budaya sekolah yang sangat diperlukan dalam mendukung keempat motif tersebut untuk berfungsi secara baik. Mengingat tujuan akhir perbaikan dan pengembangan pembelajaran adalah peningkatan hasil belajar siswa, maka kepemimpinan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk meningkatkan pertumbuhan belajar siswa.

Demikian penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Gorton (1990) yang mengatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah tindakan-tindakan yang diambil kepala sekolah atau delegasi orang lain, untuk mendorong pertumbuhan dalam pembelajaran siswa. Bahwa tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memperbaiki hasil belajar siswa, walaupun tujuan yang lebih dekat adalah untuk memperbaiki program pengajaran. David dan Thomas (David, 1989:13),

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran pada dasarnya bertujuan memperbaiki program pengajaran di sekolah, tentu saja, dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Peranan Kepemimpinan Pembelajaran

Hasil dari penelitian (Kusmintardjo, 2003:52) Secara lebih rinci peranan kepemimpinan pembelajaran adalah sebagai berikut: yang pertama, Pemimpin pembelajaran mampu

mengakomodasikan nilai-nilai dan harapan masyarakat melalui peningkatan kualitas pembelajaran, seperti peningkatan disiplin kerja guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar yang berkelanjutan, dan pengaturan pemberian pelajaran privat (oleh guru) di luar jam sekolah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat. Yang kedua, pemimpin pembelajaran mampu berkoordinasi secara baik dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan, dan yayasan penyelenggara pendidikan, pengawas sekolah, ikatan alumni, dan masyarakat, baik melalui pertemuan formal maupun informal, sehingga tercipta saling pengertian dan kepercayaan guna kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Kemudian yang ketiga, pemimpin pembelajaran mampu memanfaatkan isu-isu kebijakan pemerintah atau yayasan di bidang pembelajaran untuk mendorong guru-guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Hasil penelitian (Kusmintardjo, 2003:61) peranan kepala sekolah yang berkaitan dengan perilaku kepemimpinan pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah adalah bahwa kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan prinsip dan teknik manajemen bidang pembelajaran, teknik-teknik motivasi, serta diharapkan mampu mendiagnosa

masalah-masalah pembelajaran dan tindakan-tindakan inovatif dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah sehingga tercipta image masyarakat tentang sekolah berprestasi, khususnya kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2. Efektifitas Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

a. Kepemimpinan Efektif

Ada Beberapa penelitian tentang keefektifan sekolah membuktikan bahwa sekolah efektif itu mempersyaratkan kepemimpinan pembelajaran yang tangguh (*strong instructional leadership*), di samping karakteristik-karakteristik yang lainnya, seperti: harapan yang tinggi pada prestasi murid, iklim sekolah yang kondusif bagi aktivitas belajar-mengajar, dan monitoring yang terus-menerus pada kemajuan murid dan guru (Gorton and Schneider, 1991). Namun kelihatannya hasil-hasil penelitian yang ada mengindikasikan bahwa munculnya sekolah berprestasi atau unggul, yang seringkali disebut sebagai sekolah yang berhasil (*successful school*) atau sekolah yang baik (*good school*), tidak dapat dilepaskan dari peranan yang dimainkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Kepemimpinan pembelajaran yang efektif memerlukan hubungan yang sinergis antara faktor eksternal sekolah dengan perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah,

khususnya perilaku kepala sekolah dalam mengarahkan dimensi-dimensi internal sekolah ke arah peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa (Ubben dan Hughes, 1992:120).

Faktor eksternal sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah meliputi nilai-nilai dan harapan masyarakat (*community values and expectations*), serta struktur kelembagaan (*institutional structure*) di mana sekolah itu berada.

b. Faktor Penentuan Efektifitas Kepemimpinan Pembelajaran

Menurut Kleine-Kracht(1993:189) mengatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin intruksional langsung, bilamana mereka bekerja dengan guru-guru dan staf lainnya untuk mengembangkan belajar siswa.

Tindakan-tindakan seperti merencanakan pengajaran, observasi guru, mengadakan pertemuan balikan dengan guru, atau pemilihan materi pembelajaran adalah merupakan tindakan pemimpin intruksional langsung dari kepala sekolah. Sebaliknya, kepala sekolah juga dapat bertindak sebagai pemimpin intruksional tidak langsung dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan atas kepemimpinan orang lain dengan membangun kondisi-kondisi yang mendukung pelaksanaan pengajaran, membantu menyusun standar penetapan materi

pelajaran, seleksi guru, dan mengatur lingkungan internal dan eksternal sekolah.

Ada dua faktor eksternal yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran yaitu: (1) nilai-nilai dan harapan masyarakat, dan (2) struktur kelembagaan sekolah (Ubben & Hughes, 1992; Rossow, 1990). Kepala sekolah di sekolah sekolah pusat kota (*inner-city schools*), menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat atas prestasi belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya, di sekolah pedesaan (*rural schools*), kepala sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani masalah-masalah perilaku siswa sebagai dampak dari kemiskinan dan kesadaran pendidikan yang rendah dari para orang tua murid.

c. Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah diwujudkan dalam bentuk kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan misi sekolah (*defining the school's mission*), menata pembelajaran (*instructional organization*), meningkatkan praktek pembelajaran, (*improving instructional practices*), dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif (*promoting a positive instructional climate*).

Nilai-nilai (*values*) dan keyakinan-keyakinan (*beliefs*) pribadi kepala sekolah dan pengalaman-pengalaman (*experiences*) sebelumnya akan mempengaruhi keputusan dan tindakannya sebagai seorang pemimpin pembelajaran (Rossow, 1990; Ubben & Hughes, 1992). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai, keyakinan dan pengalaman kepala sekolah ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, terutama dalam menciptakan iklim dan kultur sekolah.

Menurut Sergiovanni (1991), ada beberapa perilaku yang ada pada seorang kepala sekolah, yaitu: *technical (trampil secara teknis pembelajaran)*. *Human (human relations behaviors)* merupakan perilaku yang berkenaan dengan aspek-aspek manusiawi dari kepemimpinan). , *educational* (Perilaku edukasional (*educational behaviors*) merupakan perilaku yang berkenaan dengan aspek-aspek kepemimpinan yang berhubungan dengan pengetahuan keahlian tentang pendidikan dan persekolahan., *symbolic (keteladan)*, and *cultural behaviors* (Pemimpin kultural berusaha membangun tradisi-tradisi sekitar sekolah menjadi lebih bernilai tinggi.

Jadi, perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, yaitu perilaku teknis, hubungan antar manusia, edukasional, simbolik, dan perilaku kultural, merupakan suatu

kesatuan yang integral. Kemampuan clinical practitioner (Sergiovanni, 1991). Dalam hal ini, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mendiagnosis masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran di sekolah, melaksanakan fungsi supervisi klinis, mengembangkan staf, serta mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ubben & Hughes, 1992).

3. Dimensi Kepemimpinan Pembelajaran

Sebagaimana yang dikatakan oleh Murphy (1990), mengembangkan 4 dimensi kepemimpinan yang selanjutnya diurai menjadi 16 peran atau perilaku. Kerangka kerja (model) tersebut diringkas sebagai berikut: Dimensi peran atau perilaku mengembangkan misi dan tujuan, Merumuskan tujuan sekolah, Mengkomunikasikan tujuan sekolah, Mengembangkan fungsi produksi Pendidikan, Mendorong pembelajaran bermutu. Mensupervisi pembelajaran, Mengontrol alokasi waktu pembelajaran, Mengkoordinasikan kurikulum, Memonitor kemajuan pembelajaran siswa, Mendorong iklim pembelajaran akademis, Membangun standar harapan positif, Memfokuskan pencapaian visi, Menyediakan insentif bagi guru dan siswa.

Selanjutnya, mendorong pengembangan profesi, Mengembangkan lingkungan kerja yang mendukung, Menciptakan

lingkungan kerja yang tertib dan aman, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara bermakna, Mengembangkan kolaborasi dan ikatan kohesif diantara staf, Menjamin sumber-sumber dari luar mendukung pencapaian tujuan sekolah, Membangun ikatan antara sekolah dengan keluarga siswa.

Menurut Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) kemendikbud terdapat 12 kompetensi pemimpin pembelajaran Kepala sekolah (1) mengartikulasikan pentingnya visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembelajaran, (2) mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum, (3) membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan kelas, (4) mengevaluasi kinerja guru dan mengembangkannya, (5) membangun komunitas pembelajaran, (6) menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional, (7) melayani kegiatan siswa, (8) melakukan perbaikan secara terus menerus, (9) menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif, (10) memotivasi, mempengaruhi, dan mendukung prakarsa, kreativitas, inovasi, dan inisiasi pengembangan pembelajaran, (11) membangun teamwork yang kompak, dan (12) menginspirasi dan memberi contoh. Demikian juga menurut Ubben dan Hughes (1992) kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki lima ciri utama: (1) mengordinasi program pembelajaran, (2) menekankan prestasi, (3)

mengevaluasi kemajuan anak didik secara teratur, (4) menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan (5) menyusun strategi pembelajaran.

Selanjutnya, Ubben dan Hughes (1992) mengajukan model kepemimpinan pembelajaran yang memiliki empat rangkaian kekuatan yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu: (1) struktur eksternal yang meliputi lingkaran harapan, nilai, keyakinan yang mempengaruhi perilaku dan kemampuan kepemimpinan pembelajaran, Lingkaran yang menunjukkan perilaku dan kemampuan pemimpin pembelajaran, (2) lingkaran yang menunjukkan perilaku dan kemampuan pemimpin pembelajaran, (3) struktur internal yang diciptakan pemimpin dan pendidik dengan target akhir pencapaian tujuan final berupa hasil belajar atau lulusan, dan (4) lingkaran hasil belajar (*outcome of learning*) dan lulusan (*student outcomes*). Hasil lulusan akan memberikan umpan balik pada harapan, nilai dan keyakinan pada pemimpin, lembaga dan masyarakat.

4. Kepala Sekolah Sebagai Jembatan Untuk Memperkuat Karakter

DeVita (2007) dan Colvin (2007) dalam Wibowo (2016: 199) menyatakan penelitiannya bahwa sesungguhnya kepemimpinan pendidikan merupakan “jembatan untuk reformasi sekolah”, maksudnya berbagai strategi pembaharuan dapat dihubungkan. Berbagai macam upaya reformasi dapat

diperkenalkan oleh kepemimpinan pendidikan dengan cara-cara yang tidak dapat dilakukan oleh pihak manapun, selain itu kepemimpinan pendidikan dapat menyediakan menjembatani antara inisiatif-inisiatif pembaharuan pendidikan dan pembaharuan-pembaharuan dijadikan untuk berkembang agar menjadi peserta didik seutuhnya.

Vogel (2012) dalam Wibowo (2016: 199) berpendapat bahwa *“Teachers and school administrators impact how young people make sense of themselves and their world, respond to others, and how to carry out their roles as citizens, employees, family members, and friends”* yang berarti bahwa guru-guru dan administrator di sekolah mempengaruhi generasi muda dalam menilai atau menghargai diri sendiri dan menghargai dunia sekitarnya, dan bagaimana melaksanakan peran sebagai warga negara, pekerja, anggota keluarga, dan teman. Selain itu Vogel (2012:11) juga menyatakan bahwa pemimpin pendidikan harus sadar akan kebutuhan peserta didik, yang butuh motivasi, perasaan dihormati dan dihargai, dan memiliki semangat belajar dimana komunikasi di antara semua yang terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung secara terbuka, terus terang, intensif, dan jujur. Pemimpin pendidikan juga harus bekerja keras untuk prestasi akademik dengan pertumbuhan peserta didik secara

menyeluruh, baik secara sosial dan emosional, maupun secara intelektual agar tujuan sekolah seimbang.

5. Pendidikan Karakter

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan atau kesuksesan sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan prakarsa implementasi dalam membangun karakter siswa. Kebutuhan kepala sekolah berkarakter di Indonesia pada dasarnya telah tertuang pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah atau Madrasah. Dalam Permendiknas dikatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi dasar yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan social. Kemudian, inti dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah kepemimpinan yang mengembangkan penduduk sekolah lebih utamanya potensi peserta didik sebagai pembelajar yang baik, yang selalu terikat dalam berfikir, merasakan dan melakukan nilai-nilai dalam kebaikan.

Menurut Wynne dalam (Machali, 2012: 79) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seorang

yang berperilaku tidak jujur, dikatakan karakter tidak baik begitu pula sebaliknya suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat dan ada hubungannya dengan kepribadian seseorang, di mana seseorang tersebut bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character). Akan tetapi jika prilakunya sesuai dengan nilai-nilai karakter. Kemudian Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Chulsum,dkk. 2009: 342) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter inilah yang menjadi perhatian besar pemerintah terutama para pendidik. Karena gejala sosial yang terjadi saat ini di Indonesia sangat memperhatikan, banyak generasi yang meninggalkan keramah tamahan atau adab sopan santun, gotong royong dan solidaritas. Selain itu juga karakter berarti watak, sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan estetika.

Menurut Hamka (2011:18) karakter adalah watak atau sifat fitrah yang ada pada diri manusia, apa adanya. Adapun nilai-nilai karakter diantaranya: 1. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan : religious 2. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri : Jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja

keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, rasa ingin tahu tinggi, cinta ilmu. 3. Nilai karakter yang hubungannya dengan orang lain: patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis 4. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan: Nasionalis, menghargai keberagaman. 5. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan : peduli sosial dan hubungan Pendidikan berkarakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Dengan adanya nilai-nilai karakter, agar terciptanya peserta didik yang berperilaku sopan santun dan berakhlak mulia. Kementerian Pendidikan Nasional mensinyalir bahwa, sumber dari segala luluh lantaknya karakter bangsa di semua bidang kehidupan adalah terabaikannya pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter menurut Suyadi (2012: 23) diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat dari Profesional Ornstein dan Levine (Zulkifli, 2006: 3) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan: 1. Melayani masyarakat 2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan yang akan dilaksanakan sepanjang hayat 3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek 4.

Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang 5. Terkendali berdasarkan lisensi 6. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan. Adapun Ciri-ciri utama suatu profesi menurut Sanusi (Zulkifli, 2006: 3) adalah sebagai berikut :

1. Sadar dan menentukan 2. Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu 3. Keterampilan atau keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah 4. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistemmatik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum 5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.

Menjadi kepala sekolah yang berkarakter dan profesional berupaya secara sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan dan menjadi seorang yang bertanggungjawab sesuai jabatan atau profesi, untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekolah dengan penuh kesabaran dan bertanggung jawab. Seorang kepala sekoah atau guru sudah tentu tidak akan melakukan aktivitas yang akan merusak fungsi otak dan hatinya. Kemampuan otaknya tidak akan dirusak dengan ide-ide yang akan membuatnya kehilangan kemampuan berpikir general. Lanjut dari itu, untuk lingkungan pendidikan Islam tentu menjadi basis kebaikan rohani yang biasanya dikenal di lingkungan pesantren, madrasah,

diniyah, dan sekolah Islam dengan materi aqidah akhlak. Sebagaimana aqidah akhlak ini tidak hanya berhenti pada arti saja, tapi juga menjadi perasaan dan tindakan. Strategi paling efektif adalah mengajar dengan “keteladanan dan inspirasi berbasis moral atau karakter dan diawali oleh kepala sekolah sebagai pemimpin yang menginspirasi” (Arifin, 2010).

Menurut Zubaidi (2011) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan menghasilkan siswa (*outcome of learning*) yang cerdas emosi (*emotional intelligence*), cerdas sosial (*social intelligence*), cerdas keagamaan (*spiritual intelligence*).

Kemudian menurut Sulthon (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan bisa terbentuk yaitu. (1) jujur (religius, adil, ikhlas, berfikir positif), (2) cerdas (kreatif, mengendalikan diri, rendah hati, hemat), (3) tangguh (mandiri, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, pantang menyerah), dan (4) peduli (kasih sayang, toleransi, santun, cinta damai, kerjasama dan cinta tanah air). Selain itu, Pendidikan karakter menurut Salahudin & Alkrienciehie pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Salahudin & Alkrienciehie (2013:42)

Nilai-nilai pembentuk karakter menurut (HR, 2014) berdasarkan kajian nilai-nilai Agama, Panca Sila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Kemudian Nilai karakter yang terdapat di buku Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lebih banyak yaitu 22 nilai karakter, diantaranya: Jujur, Amanah, Ikhlas, Istiqamah, Religius, Cinta Tanah Air, Keadilan, Ketaatan, Persatuan, Berbakti dan Kesetiaan, Rasa Ingin Tahu, Menghargai atau Toleransi, Tawakal, Saling Menasehati, Ketekunan, Sabar, Hormat, Sosial, Kebaikan, disiplin, teladan, kerja keras dan pemberani (Khairul Hapizin, Muhammad Ihsan, 2018).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran (Pedoman Penulisan Skripsi, 2018).

Sesuai dengan latar belakang masalah dan kajian teori bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah masih tergolong rendah. Pada tahun 2015 telah dilakukan uji kompetensi kepala sekolah dengan hasil 16% kepala sekolah sudah melakukan peran kepemimpinan pembelajaran, kemudian 84% melakukan peran yang lainnya seperti sarana dan prasarana sekolah.

Dengan demikian kepemimpinan pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Maksud dari kepemimpinan pembelajaran yaitu bagaimana seorang kepala sekolah memimpin dengan menitik beratkan pada pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran bertujuan agar terlaksananya pendidikan yang sesuai antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan siswa maupun guru dengan siswa.

Kepemimpinan pembelajaran ini sangat penting dilakukan apabila kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah baik, maka kinerja guru maupun karakter siswa akan menjadi lebih baik. Dengan demikian dapatlah tercapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa atau meningkatkan prestasi siswa.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah akan dapat berjalan dengan baik apabila terlaksanannya butir-butir sebagai berikut: (1) kepala sekolah mampu berfikir, bersikap dan bertindak sebagai pemimpin; (2) kultur pembelajaran yang dikembangkan dalam komunitas belajar disekolah; serta (3) sistem yang baik dan benar. Dengan demikian dapatlah terwujud karakter siswa yang baik.